

Pengalaman Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis dalam Mendampingi Belajar di Rumah selama Pandemi Covid-19

Nadya Rahma Aulia, Hedi Pudjo Santosa

nadyar1903@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Differences in understanding between parents and autistic children arise due to the limited ability of children with autism to understand and use communication symbols, both verbal and nonverbal. This difference in ability causes barriers to communication. The effects of the COVID-19 pandemic have caused children with autism and their parents to experience challenges in carrying out learning at home. This study aims to describe communication patterns, communication experiences, and communication barriers experienced by parents with children with autism in assisting learning at home during the covid-19 pandemic. This study uses the basis of the Interaction Adaptation Theory by Judee Burgoon. This study uses a phenomenological method with data collection techniques in the form of in-depth interviews involving four parents who have autistic children at the elementary school education level. The results of this study indicate that the communication pattern created between parents and autistic children is a communication pattern as an interaction where parents dominate the role as message senders and autistic children tend to act as message recipients. Parents act as facilitators in assisting children to study at home. Parents explain the material with a delivery method that is easily understood by children with autism. Mother's informants tend to be more passive in following their children's will to study at home. Meanwhile, the father's informant was more enthusiastic and thorough in assisting children to study at home by finding solutions if children had difficulties. In communicating and interacting, autistic children experience psychological barriers that come from emotions that make it difficult to concentrate so it is difficult to receive messages conveyed by parents.

Keyword : *communication experience, autism, covid-19*

ABSTRAK

Perbedaan pemahaman antara orang tua dengan anak autis muncul karena keterbatasan kemampuan anak autis dalam memahami dan menggunakan simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Perbedaan kemampuan ini menyebabkan adanya hambatan dalam komunikasi. Efek dari pandemic covid-19 menyebabkan anak autis dan orang tua mengalami tantangan dalam melaksanakan pembelajaran di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan pola komunikasi, pengalaman komunikasi, dan hambatan komunikasi yang dialami orang tua dengan anak autis dalam mendampingi belajar di rumah selama pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan landasan Teori Adaptasi Interaksi oleh Judee Burgoon. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam yang melibatkan empat orangtua yang memiliki anak autis pada level pendidikan Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan, pola komunikasi yang tercipta diantara orang tua dengan anak autis merupakan pola komunikasi sebagai interaksi dimana orang tua mendominasi peran sebagai pengirim pesan dan anak autis cenderung berperan sebagai penerima pesan. Orang tua berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi anak belajar di rumah. orang tua menjelaskan materi dengan metode penyampaian yang mudah dipahami oleh anak autis. Informan Ibu cenderung lebih pasif dalam mengikuti kemauan anak untuk belajar di rumah. Sedangkan, informan Ayah lebih bersemangat dan teliti dalam mendampingi anak belajar di rumah dengan mencari solusi jika anak mengalami kesulitan. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, anak autis mengalami hambatan psikologis yang berasal dari emosi yang membuatnya sulit berkonsentrasi sehingga sulit untuk menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua.

Kata Kunci : *pengalaman komunikasi, autis, covid-19*

I. PENDAHULUAN

Penyandang autisme mengalami hambatan pertumbuhan neurobiologis berat yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Hambatan dalam berkomunikasi dan memahami perasaan orang lain menyebabkan penyandang autisme mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain secara signifikan. Penyandang autisme juga memiliki keterbatasan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi (verbal dan non verbal), keterbatasan dalam berimajinasi, memiliki pola perilaku mengulang (repetitive) dan kurangnya kemampuan dalam menghadapi perubahan pada rutinitas (Iswari & Nurhastuti, 2018; 7).

Selama pandemic covid-19, aktivitas sekolah atau pembelajaran dilakukan di rumah, tak terkecuali juga bagi anak berkebutuhan khusus. Selama belajar di rumah orang tua menjadi tumpuan bagi anak berkebutuhan khusus, karena sebagian besar dari mereka belum mampu untuk belajar

secara mandiri. Tak jarang juga ditemui permasalahan yang dihadapi oleh orang tua ketika mendampingi anak belajar di rumah. Seperti misalnya yang diceritakan oleh Maria Ardianingtyas, seorang ibu yang memiliki anak usia 8 tahun yang mengalami autisme level 1. Meskipun dalam sehari-hari Maria telah terbiasa menghadapi Abhi, namun dalam situasi pandemic ini menjadi berbeda karena ia harus menjalankan peran guru selama belajar dari rumah. Suasana belajar di rumah dan disekolah berbeda. Anak penyandang disabilitas cenderung sulit diarahkan untuk belajar di rumah dengan bermacam-macam alasan mereka (<https://kumparan.com/>).

Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan untuk membimbing anak autis dalam melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar di rumah. Orang tua memainkan peran guru yang mengembangkan interaksi dengan anak. Berdasarkan keterbatasannya dalam komunikasi, anak autis membutuhkan pendampingan dan pengarahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, yaitu

tentang bagaimana penyampaian dan penerimaan pesan-pesan dalam tujuannya untuk pembelajaran. Komunikasi yang dilakukan dalam tujuan pembelajaran tentunya tidak hanya mencakup komunikasi verbal, namun juga komunikasi nonverbal.

Pentingnya komunikasi bukan hanya dalam artian pertukaran atau penyampaian pesan, namun juga dalam menjaga hubungan. Dalam komunikasi pembelajaran, pengajar memainkan peran dalam mengatur dan mengarahkan alur aktivitas. Pengajar juga harus membekali diri dengan isi pembelajaran yang akan disampaikan dan memiliki kemampuan untuk mendesain komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pembelajaran (Iriantara & Syaripudin, 2013; 74). Pola komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu membuat anak autis menafsirkan informasi dengan baik sehingga mampu mengubah pola pikir anak autis. Tentunya orang tua juga harus mengembangkan pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak autis supaya komunikasi yang terjadi dapat berlangsung dengan efektif dan mencapai tujuan komunikasi.

Dengan keterbatasan dalam berkomunikasi yang dialami oleh anak autis, orang tua/pendamping perlu beradaptasi dengan menyesuaikan pola komunikasi yang tepat dalam mendampingi anak autis melakukan belajar dari rumah. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dalam mendampingi anak autis belajar dari rumah selama pandemic covid-19.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu orang tua yang memiliki anak autis pada level pendidikan sekolah dasar. Data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*). Data sekunder sebagai data pendukung penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta internet. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data fenomenologi van Kaam's yang dimodifikasi oleh moustakas.

III. PEMBAHASAN

Temuan penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis dengan membagi pada tiga tema yaitu pola komunikasi antarpribadi, pengalaman komunikasi orang tua dengan anak autis dalam konteks pendidikan, dan hambatan yang dialami orang tua ketika berkomunikasi dengan anak autis.

1. Pola Komunikasi Antarpribadi

a. Proses Berkomunikasi dan Berinteraksi

Komunikasi yang tercipta diantara orang tua dengan anak autis merupakan komunikasi antarpribadi. DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai aktivitas mentransfer pesan yang dilakukan dua orang dengan *feedback* secara langsung (Edi & Ahmad, 2014; 4). Komunikasi antarpribadi dilakukan untuk memenuhi tujuan komunikasi yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keempat informan menjadi pihak yang selalu memulai komunikasi dengan anak autis. Komunikasi

yang terjalin antara orang tua dengan anak autis berlangsung dengan tidak begitu lancar sebab anak autis memiliki hambatan-hambatan dalam memulai komunikasi maupun untuk memahami komunikasi. Sehingga, respon yang diberikan untuk menanggapi sebuah komunikasi dari orang tua juga tidak begitu maksimal.

Dalam kesehariannya, interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anak autis masih cukup terbatas. Orang tua kesulitan untuk berinteraksi dengan anak karena perilaku anak autis yang cenderung menyendiri dan menghindari interaksi sosial. Ketidakmampuan anak autis dalam berbicara dan berbahasa juga menyulitkan orang tua untuk melibatkan anak dalam interaksi antarpersonal.

b. Pesan Verbal dan Nonverbal

Pesan dalam komunikasi antarpribadi tersusun dalam struktur verbal dan nonverbal. Dua elemen kunci dalam komunikasi antarpribadi yaitu inti pesan dan cara pesan tersebut diungkapkan atau dilaksanakan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Kedua elemen tersebut perlu ditekankan serta diimplementasikan dengan mempertimbangkan keadaan, situasi, dan kondisi penerimanya (Hardjana, 2003; 86).

Keempat informan memiliki cara berkomunikasi dengan anak autis yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak dalam

memahami komunikasi. Informan I yang berkomunikasi dengan cara mengulang-ulang ucapan secara perlahan-lahan untuk memberikan waktu bagi anak untuk memproses pesan yang disampaikan. Informan II berkomunikasi dengan cara memperagakan apa yang diucapkannya. Sedangkan informan III dan IV berkomunikasi dengan anak autis dengan cara mengulang-ulang pengucapan dengan memperhatikan intonasi suara dan kontak mata. Bahkan, informan III juga seringkali berkomunikasi dengan anak autis melalui tulisan jika anak dalam mode *mute* atau tidak berbicara sama sekali.

c. Pengungkapan Perasaan

Kesulitan untuk menyampaikan perasaan menjadi salah satu aspek yang menghambat untuk menjalin interaksi antarpribadi yang erat. Ketidakmampuan dalam mengungkapkan perasaan menyulitkan untuk mengerti dan menyelesaikan masalah yang muncul pada hubungan antarpribadi (Edi & Ahmad, 2014; 101). Keterbatasan yang dialami anak autis dalam komunikasi tentu juga menghambat kemampuannya dalam mengungkapkan perasaan. Tentu, hal ini berimbas pada kualitas hubungan yang terjalin dengan orang lain.

Ketidakmampuan dalam mengungkapkan perasaan oleh anak autis kepada orang tua tentu beragam. Anak bukan

hanya tidak mampu mengungkapkan perasaannya namun juga tidak mampu mengendalikan perasaannya. Ketidakmampuan anak dalam mengelola perasaan kemudian menimbulkan reaksi-reaksi yang kurang sesuai seperti yang dihadapi oleh informan I dan informan III. Anak bukan hanya tidak mampu mengungkapkan perasaannya namun juga belum mampu mengelola perasaannya sehingga mengeluarkan reaksi dari emosi negatifnya yang tidak dapat tersalurkan. Reaksi yang ditunjukkan berupa sikap-sikap destruktif yang terkadang dapat merugikan diri sendiri, bahkan orang lain.

Sebagian anak autis sudah mulai mengungkapkan berbagai ekspresi, namun tetap terkendala dalam pemahamannya dalam berkomunikasi. Anak dari informan II seringkali mengungkapkan ekspresi yang bukan sebenarnya ia rasakan. Sedangkan anak dari informan IV mengungkapkan perasaannya dengan susunan bahasa dan kata-kata yang tidak jelas. Tentu hal ini menjadi kendala bagi orang tua untuk memahami apa yang sebenarnya dirasakan oleh anak dan kesulitan untuk membantu jika anak menghadapi masalah.

d. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis

Orang tua dengan anak autis menggunakan pola komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi yang dilakukan dalam interaksi antarpersonal

dilakukan secara tatap muka sebagai cara untuk menyampaikan dan menerima pesan baik dalam simbol-simbol verbal dan nonverbal. Kedua pihak memiliki fungsi yang masing-masing berbeda yaitu sebagai pengirim dan penerima (Mulyana, 2007; 67). Orang tua mendominasi peran sebagai pengirim pesan dan anak autis cenderung berperan sebagai penerima pesan.

Ada unsur yang ditampilkan dalam pola komunikasi sebagai interaksi yaitu unsur timbal balik untuk mengukur efektivitas pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan. Berdasarkan timbal balik tersebut, pengirim dapat menyesuaikan pesan selanjutnya sesuai dengan respon yang diberikan oleh penerima. Meskipun respon yang diberikan oleh anak autis terbatas dan anak cenderung diam, hal tersebut tetap dilihat sebagai timbal balik untuk orang tua dalam menyusun pesan yang lebih efektif untuk komunikasi selanjut

2. Pengalaman Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis dalam Konteks Pendidikan

a. Adaptasi Komunikasi dan Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Autis Belajar di Rumah

Dalam konteks pendidikan, proses komunikasi dilakukan secara efektif dalam menyampaikan pelajaran (Naim, 2011; 112). Orang tua sebagai fasilitator yang mendampingi belajar di rumah selalu mengupayakan

terciptanya situasi pembelajaran yang kondusif. Kemudian, orang tua mewakili peran guru dalam menyampaikan ulang materi yang didapatkan dari sekolah. Tujuan dari sebuah pembelajaran tentunya adalah adanya perubahan dalam pengetahuan dan sikap.

Teori Adaptasi Interaksi menjelaskan mengenai cara beradaptasi individu ketika sedang melakukan komunikasi dengan individu yang lain. Prinsip ini diterapkan orang tua ketika berkomunikasi dengan anak autis dalam rangka mendampingi belajar di rumah. Terdapat perbedaan kecakapan dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak autis, sehingga dibutuhkan proses beradaptasi dalam berkomunikasi. Informan I berkomunikasi dengan pengucapan secara pelan-pelan agar anak bisa memproses komunikasi yang ditujukan kepadanya. Informan II berkomunikasi dengan cara menunjukkan contoh agar anak dapat memahami apa yang diucapkan. Informan III menyesuaikan komunikasi dengan menekankan pada intonasi suara dan kontak mata dengan anak autis. Informan IV, berkomunikasi dengan pengucapan yang berulang-ulang dan juga menekankan pada intonasi suara dan kontak mata.

Terdapat perbedaan proses pendampingan pembelajaran yang dilakukan antara informan Ibu dan Ayah.

Informan Ibu cenderung pasif dalam mengikuti kemauan anak untuk belajar di rumah. Bahkan, informan Ibu seringkali kesulitan dalam mengatur waktunya untuk mendampingi belajar di rumah. Sedangkan informan Ayah lebih bersemangat dan selalu berupaya untuk memberikan pendampingan terbaik untuk anak. Informan Ayah lebih teliti dengan mencari solusi ketika anak menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

b. Prestasi Belajar Anak Autis di Rumah

Prestasi belajar anak ditentukan salah satunya melalui proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa bukan sekadar dipicu oleh rendahnya kompetensi penguasaan materi oleh pendidik (Nofrion, 2018; 68). Prestasi anak selama belajar di rumah tidak hanya dipengaruhi oleh cara pendampingan yang dilakukan, namun juga latar belakang yang dimiliki orang tua. Informan Ibu, baik ibu rumah tangga maupun ibu bekerja, seringkali kesulitan untuk menyesuaikan waktunya untuk mendampingi belajar di rumah. Informan Ayah memiliki waktu yang lebih fleksibel dalam menyesuaikan dengan waktu anak belajar.

Konsep diri orang tua yang negatif mempengaruhi keterampilan peran sebagai fasilitator atau pendamping belajar bagi anak autis. Hal ini tentunya juga mempengaruhi

prestasi belajar anak autis dalam belajar di rumah. Orang tua dengan konsep diri negatif cenderung menghasilkan prestasi anak yang menurun. Sedangkan, orang tua yang memiliki konsep diri positif dan terus berupaya untuk melaksanakan peran terbaik dalam mendampingi anak di rumah menghasilkan prestasi anak yang cenderung stabil. Informan Ayah cenderung memiliki konsep diri positif sedangkan informan Ibu cenderung memiliki konsep diri negatif.

c. Efektivitas Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Melihat keistimewaan yang dimiliki anak autis, maka perlu juga diberikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuannya. Pembelajaran yang dilakukan ketika kondisi fisik/emosi anak sedang tidak stabil akan sulit mencapai harapan yang diinginkan. Hal ini hanya akan membuat anak autis stress dan tidak fokus belajar. Begitu juga jika pembelajaran dilakukan ketika situasi lingkungan rumah sedang tidak kondusif juga akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Kondisi fisik di lingkungan rumah seperti kebisingan juga mempengaruhi proses pembelajaran di rumah (Nofrion, 2018; 42). Seperti yang dialami informan II dimana anak autis sangat

sensitive dengan suara bising mesin pemotong keramik yang mempengaruhi fokusnya untuk belajar. Kondisi fisik yang ada dilingkungan rumah seperti adanya interupsi dari anggota keluarga lain juga turut menghambat jalannya pembelajaran di rumah. Seperti yang dihadapi informan IV.

3. Hambatan yang Dialami Orang Tua ketika Berkomunikasi dengan Anak Autis

a. Hambatan Interaksi dan Komunikasi

Dalam berkomunikasi, tampak ada gangguan pada pengucapan dan pemahaman pesan. Masalah ini terjadi ketika anak mengucapkan sesuatu yang tidak ia pahami maksudnya. Seringkali orangtua juga tidak mampu memahami komunikasi dengan anak autis karena pelafalan bahasa yang kurang jelas dan tepat. Dampak dari kondisi autisme yang dialami anak juga membuatnya kesulitan untuk fokus dalam mendengarkan dan memahami komunikasi. Anak autis kesulitan memahami ucapan yang ditujukan kepadanya. Sehingga, orang tua harus mengulang-ulang ucapan yang ditujukan kepada anak autis. Orang tua juga tidak pernah melibatkan anak autis pada obrolan dengan topik-topik yang memerlukan penalaran dan pemikiran strategis.

Hambatan komunikasi ada pada salah satu komponen komunikasi (komunikator, pesan, media, komunikan) atau situasi saat komunikasi terjadi.

Terdapat 4 jenis hambatan komunikasi yaitu hambatan proses, hambatan fisik, semantic, psikologis (Liliweri, 2015; 459-461). Kondisi emosi anak autis yang tidak stabil membuatnya sulit berkonsentrasi sehingga materi yang disampaikan tidak akan dipahami dengan maksimal. Hambatan psikologis yang berasal dari emosi anak autis ini membuatnya sulit untuk menerima pesan yang disampaikan, sehingga komunikasi yang berlangsung menjadi kurang efektif.

IV. PENUTUP

Intensitas komunikasi dan interaksi orang tua dengan anak autis sangat rendah. Dampak dari Kondisi autisme menyebabkan adanya hambatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan anak autis. Komunikasi dilakukan secara verbal melalui lisan dan tulisan, dan juga secara nonverbal dengan pengulangan pengucapan, kontak mata, intonasi suara, dan memperagakan ucapan. Orang tua berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi anak belajar di rumah dengan menjelaskan materi dengan metode penyampaian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Informan Ibu cenderung lebih pasif dalam mengikuti kemauan anak untuk belajar di rumah. Sedangkan, informan Ayah lebih bersemangat dan teliti dalam mendampingi anak belajar di rumah dengan mencari solusi jika anak mengalami kesulitan. Prestasi belajar anak autis selama belajar di rumah dipengaruhi oleh konsep diri orangtua. Informan Ibu cenderung memiliki konsep diri yang negatif, sedangkan

informan Ayah memiliki konsep diri positif. Komunikasi dilakukan pada kondisi fisik dan emosional yang terbaik yang dialami anak untuk mendapat efektivitas yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alo, L. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Council, N. R. (2001). *Educating children with autism*. National Academies Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Edi, H., & Ahmad, S. (2014). *Komunikasi Antarpribadi: Prilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Penerbit PT. RajaGrafindo Persada Cetakan Kesatu. Jakarta.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus komunikasi*. Mandar Maju.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*.
- Haris, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif–Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irawan, S. (2008). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iriantara, Y., & Syaripudin, U. (2013). *Komunikasi pendidikan*. Simbiosis Rekatama Media.
- Iswari, M., & Nurhastuti, N. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*.
- Kalalo, R. T., & Yuniar, S. (2019).

*GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME
Informasi untuk Orang Tua dalam Bentuk
Modul Psikoedukasi.* Airlangga
University Press.

- Komunikasi Pendidikan. (2016). Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=PnpXDwAAQBAJ>
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media. *Public Relations, Advertising Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.*
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi.* Universitas Brawijaya Press.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cet. *Ketigapuluh. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.*
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods.* Sage publications.
- Mulyana, D. (2007). Komunikasi suatu pengantar. *Bandung: Remaja Rosda Karya.*
- Naim, N. (2011). Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Onong Uchjana, E. (2009). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.*
- Walidin, W., & Idris, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory.* FTK Ar-Raniry Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi. *Jakarta: Salemba Humanika.*

Jurnal

- Azharie, S., & Khotimah, N. (2015). "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu. *Pekommas, 18*(3), 222392.
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M.,

Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., ... Sahabuddin, A. A. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19.* Yayasan Kita Menulis.

- Harapan, H., Itoh, N., Yufika, A., Winardi, W., Keam, S., Te, H., ... Mudatsir, M. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19): A literature review. *Journal of Infection and Public Health, 13*(5), 667–673.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.03.019>
- Nuryani, N., Hadisiwi, P., & El Karimah, K. (2016). Komunikasi Instruksional Guru Dan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi, 4*(2), 154-171.
- Rachmawati, I. (2013). *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autisme (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Penderita Autisme di SDLBN Bangunharjo, Pulisen, Boyolali)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Internet

- Ansori, Ade Nurdin. Mengajar Anak Autisme di Rumah, Orangtua Perlu Pahami Pendekatan Terbaik
(<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4316494/mengajar-anak-autisme-di-rumah-orangtua-perlu-pahami-pendekatan-terbaik>)
- Ardianingtyas, Maria. Sekolah Virtual dari Rumah: Pengalaman Baru di Masa Pandemi
(<https://kumparan.com/maria-ardianingtyas/sekolah-virtual-dari-rumah-pengalaman-baru-di-masa-pandemi-1tdoXZDv8qF>)
- Astuti, Nur Azizah Rizki. Anak Bekebutuhan Khusus Butuh Panduan Tersendiri saat Belajar Daring
(<https://news.detik.com/berita/d-5067823/anak-berkebutuhan-khusus-butuh-panduan-tersendiri-saat-belajar-daring>)
- Kemendes RI. Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 bagi Pemerintah Daerah

[https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 bagi Pemerintah Daerah.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Pedoman_Umum_Menghadapi_Pandemi_COVID-19_bagi_Pemerintah_Daerah.pdf)

Peta Sebaran Covid-19

<https://covid19.go.id/peta-sebaran>

UNICEF. Stay Safe and Keep Learning

<https://www.unicef.org/indonesia/coronavirus/stay-safe-and-keep-learning>